



ANALISIS FAKTOR TIDAK MERATANYA PENDIDIKAN DI SDN0704 SUNGAI KORANG

**Egi Verbina Ginting¹, Ria Renata Ginting^{2*}, Roudhotul Jannah Hasibuan³,
Laurenasia Masri Perangin-angin⁴**

Universitas Negeri Medan

egiverbina01@gmail.com¹, riarenataginting28@gmail.com²

roudhotuljannahsb@gmail.com³, laureniamasripa@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Diterima : 12-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 18-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 23-04-2022

Kata kunci: Pembelajaran
telaah kurikulum, Faktor,
Ketidakmerataan pendidikan

Keywords: *Curriculum review
learning, Factors, Inequality in
education*

ABSTRAK

Problematika dalam dunia pendidikan sekarang ini yaitu mengenai tidak tercapainya target pembangunan pendidikan, yang di mana dilihat dari akses pendidikan yang belum merata, rendahnya proporsi guru yang memiliki kualifikasi akademik tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakmerataan pendidikan pada sekolah dasar yang secara spesifik di SDN0704 Sungai Korang. Metode penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan mengenai fenomena sosial. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di SDN0704 Sungai Korang belum berjalan dengan efektif, yang di mana dilihat dari pergantian kurikulum yang kerap tidak konsisten membuat siswa kesulitan memahami esensi pembelajaran, kekurangan fasilitas yang menjadi masalah utama bagi sekolah tersebut, juga dilihat dari rendahnya kualitas pengajar jika dibandingkan dengan guru disekolah perkotaan yang maju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih dan dibenahi oleh pemerintah, di mana dengan salah satunya meningkatkan anggaran biaya juga meningkatkan mutu kualitas tenaga pendidik (guru). Guru yang berkualitas menjadi kunci dalam pembentukan peserta didik yang bagus juga pendidikan merupakan kunci dari kemajuan pembangunan negara.

ABSTRACT

The problem in the world of education today is regarding the non-achievement of educational development targets, which is seen from the unequal access to education, the low proportion of teachers who have high academic qualifications, limited facilities and infrastructure, and so on. The purpose of this study is to analyze the factors that cause inequality in education in elementary schools, specifically at SDN0704 Sungai Korang. This research method is a qualitative descriptive research method using a qualitative approach that describes social phenomena. The results of the study explain that the implementation of education at SDN0704 Sungai Korang has not been running effectively, which is seen from the frequent inconsistent curriculum changes that make it difficult for students to understand the essence of learning, the lack of facilities is the main problem for the school, also seen from the low quality of teachers if compared to teachers in advanced urban schools. Thus, it can be concluded that education in Indonesia needs to get more attention and be addressed by the government, one of which is increasing the budget and improving the quality of the teaching staff (teachers). Quality teachers are the key in the formation of good students and education is the key to the progress of the country's development.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015). Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Idealisme pada pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang mendasar sehingga dengan nilai-nilai tersebut mampu membentuk manusia-manusia berkualitas (Musthofa, 2017). Perlu di ketahui banyaknya realita di lapangan yang kualitas sumber daya manusia di Indonesia ini sangat jauh dari harapan. Anies Baswedan pernah menyampaikan pada silaturahmi dengan dinas jakarta pada tanggal 01 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat (Baharuddin, 2017).

Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah, sudah seharusnya reformasi pendidikan harus dilakukan. Dikarenakan seiring langkah dan tuntunan zaman, agar bangsa indonesia tidak terlindas akibat ketidakberdayaannya. Oleh karena itu pemerintah harus menjamin peningkatan kualitas pendidikan Indonesia (Widodo, 2016).

Pasal 31 UUD 1945 pada ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, pada ayat 2 menyatakan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya (UUD 1945, pasal 31). Lalu, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia huruf A menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh penciptanya dianugerahi Hak Asasi untuk menjamin keberadaan hakikat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya. (UU RI No 39 Tahun 1999).

Pemeratan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah Indonesia mempunyai bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya. Permasalahan tersebut di sebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan yang masih belum terdistribusi secara merata (Takariani, 2013).

Pendidikan Indonesia jika dilihat mengalami pasang surut, di mana dewasa ini berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi

perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut terbagi kedalam dua bagian, di mana ada permasalahan dalam lingkup makro dan permasalahan dalam lingkup mikro. Permasalahan pendidikan dalam lingkup makro, yaitu kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks; pendidikan yang kurang merata; masalah penempatan guru; rendahnya kualitas guru; biaya pendidikan yang mahal. Dalam lingkup mikro yaitu metode pembelajaran yang monoton; sarana dan prasarana yang kurang memadai; dan rendahnya prestasi siswa (Kurniawati, 2022)

Terlebih jika dilihat di masa sekarang ini, yang mana proses pembelajaran berjalan secara daring menjadi sebuah problematika dalam dunia pendidikan yang tidak merata. Seperti permasalahan jaringan yang membuat pendidikan semakin sulit diakses di daerah pelosok. Guru perlu meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, karena tidak sedikit guru yang hanya menggunakan WhatsApp Group untuk proses pembelajaran daring yang mana proses pembelajaran dilakukan sebatas penyampaian materi dan tugas (Yufita, Sihotang, & Tambunan, 2021). Kesiapan siswa dan orang tua juga diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran daring (Yufita, Sihotang, & Tambunan, 2021). Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi era digital adalah dengan mengubah model ataupun metode pembelajaran dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakmerataan pendidikan pada sekolah dasar yang secara spesifik di SDN0704 Sungai Korang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang analisis faktor tidak meratanya pendidikan di SD Negeri 0704 Sungai Korang (Salim, 2019). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 0704 Sungai Korang. Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang lawas di Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah Wali kelas I sebagai informan utama.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan temuan dari hasil penelitian. Dimulai dari deskripsi lapangan, data dan informasi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian lapangan. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini difokuskan pada faktor yang menyebabkan tidak meratanya pendidikan di SDN 0704 Sungai Korang. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesuai fokus permasalahan, penelitian ini dilaksanakan pada salah satu guru di SDN 0704 Sungai Korang tersebut yang menjadi sebagai salah satu ujung tombak di sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga tugas guru sangat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu guru sekolah yang menjadi sasaran dan beberapa data yang diambil dalam bentuk artikel, penelitian, jurnal yang menjadi

penguatan atas data penelitian ini. Berikut ini asil wawancara tim peneliti dengan salah satu narasumber yang menjadi sasaran dalam penelitian:

| No. | Instrumen wawancara |
|-----|---|
| 1. | Apakah pergantian kurikulum disekolah ini merata? |
| 2. | Apakah fasilitas disekolah ini mendukung kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum? |
| 3. | Apakah sarana dan prasarana di sekolah ibu mengajar sudah memadai untuk mendukungnya proses pembelajaran? |
| 4. | Apakah kurikulum yang diterapkan saat ini sudah berjalan dengan baik di sekolah Ibu? |
| 5. | Apakah semua guru mengajar sesuai dengan kurikulum? |

Pada bagian ini merupakan analisis peneliti tentang faktor yang menyebabkan tidak meratanya pendidikan yang dikaitkan perspektif teoritis yang relavan dengan konteks permasalahan, sebagai berikut:

a. Pergantian kurikulum yang tidak konsisten di sekolah tersebut.

Pergantian kurikulum yang tidak konsisten disebabkan dari pemerintah sehingga jadi sulit mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik tingkat dasar hingga menengah atas. Selama ini guru sering direpotkan dengan purubahan setiap kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga mengurangi fokus dan perhatian guru untuk mendalami materi pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga diberi banyak tugas dan latihan kerja sebagai salah satu pengalihan tanggungjawab guru yang kurang memahami content kurikulum baru yang akan diajarkan. Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang memahami esensi dari pembelajaran yang mereka dapatkan disekolah. Sehingga harus ada solusi jangka panjang karena ini semua berasal dari perubahan kurikulum yang kerap dilakukan pemerintah sehingga guru tidak konfiden mengajar materi yang benar-benar telah dikuasinya.

b. Fasilitas yang kurang mendukung

Kurangnya fasilitas di SDN 0704 Sungai Korang menjadi masalah yang sangat penting. Kurangnya fasilitas ini membuat pembelajaran di sekolah berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, maupun orangtua peserta didik. Menurut saya kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memang masih belum merata, terutama pada daerah-daerah seperti desa yang terpencil, terpelosok maupun daerah yang identik dengan perekonomian yang rendah. Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah ini mempunyai pola pikir yang masih minim mengenai pendidikan, transportasi, komunikasi, dll (Pradani, 2020). Sehingga bagi penduduk yang tinggal di daerah ini merasa bahwasannya pendidikan merupakan suatu hal yang mewah, karena pendidikan identik dengan mahalnya biaya yang dikeluarkan. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor tidak meratanya pendidikan di daerah. Hal ini bisa terjadi karena

kemiskinan menjadi salah satu penyebab tidak meratanya pendidikan di Indonesia dan faktor deskriminasi yang mempengaruhi ketidakmerataan pendidikan.

Pemerintah harus meningkatkan anggaran dana pendidikan dan juga bisa menanggung biaya pendidikan bagi warga yang kurang mampu, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Pemerintah harus memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di daerah masing-masing apakah ada kekurangan atau kerusakan. Pemerintah juga harus memperluas dan pemeratakan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, adapun strategi yang dapat dilakukan, yaitu pemantapan prioritas pendidikan dasar sembilan tahun, pemberian beasiswa dengan sasaran yang strategis, pemberian insentif kepada guru yang bertugas di wilayah terpencil, pemantapan sistem pendidikan terpadu untuk anak yang memiliki kelainan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menunjang pendidikan yang berkualitas.

Upaya yang bisa dilakukan yaitu seperti sekolah pandai-pandai mengolah dana dan juga harus meminta dana kepada pemerintah sesuai dengan keadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah tersebut. Jika ada kekurangan, guru juga meningkatkan kreativitasnya untuk mengajar dengan alat seadanya. Untuk orangtua mungkin bisa memberikan sumbangan-sumbangan yang dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah dengan membayar spp dan komite dengan tepat waktu.

Lembaga pendidikan disetiap daerah harus mendata sekolah-sekolah yang ada disekitar untuk mengetahui sarana dan prasarana yang kurang dan perlu ditambah atau diperbaiki lagi. Kondisi nyata saat ini, pada umumnya pemerintah hanya mengoptimalkan pendidikan yang ada di kota dan mengabaikan pendidikan yang berada di daerah terpencil. Sehingga di daerah terpencil menimbulkan masalah kurangnya sarana dan prasarana dalam hal pendidikan, contohnya tenaga pengajar yang menumpuk di daerah perkotaan sedangkan di daerah terpencil minim akan tenaga pengajar. Upaya-upaya tersebut jika dilakukan dengan baik dan sesegera mungkin pasti pemerataan fasilitas di sekolah akan terpenuhi.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar (malaya Sinta, 2019): 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang

kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara fasilitas yang telah dimiliki.

c. Kualitas Pengajar

Ternyata kualitas pengajar di setiap daerah itu berbeda-beda, semakin tinggi tingkatan daerahnya maka semakin baik pula kualitas pengajarnya. Lalu apa yang menyebabkan ini terjadi? Ini karena kurangnya bimbingan yang di berikan kepada pengajar dalam hal mengajar dan terkadang ini adalah akibat dari kurangnya Sumber Daya Manusia di suatu daerah menyebabkan secara terpaksa para pengajar yang belum siap mengajar sudah di jadikan pengajar, tentu saja ini sangat menghambat kemajuan pendidikan di daerah tersebut. Pendidikan adalah sebuah hak yang harus di berikan kepada semua anak yang ada di dunia. Dimana dalam setiap tahap pemenuhan hak tersebut harus di dukung dengan fasilitas yang baik. Karena melalui pendidikan yang baik akan tercipta Sumber Daya Manusia(SDM) yang baik pula. Dan sebaik-baiknya suatu Negara adalah Negara yang mampu meratakan dan memperbaiki tingkat pendidikannya (Pasande, Katelu, & Tari, 2020). Namun, kenyataannya tidak semua Negara mampu meratakan tingkat pendidikan yang ada di negaranya. Contohnya saja di Indonesia, masih banyak sekali daerah-daerah yang tingkat pendidikannya belum merata. Dimana ini disebabkan oleh banyak hal, baik secara tehnik pengajarannya maupun fasilitasnya.

Kuantitas dan kualitas guru saat ini, juga merupakan hal yang dilematis (Nasution, 2016). Secara objektif jumlah guru saat ini memang kurang memadai, namun hal ini tidak dapat dipukul rata begitu saja Tetapi harus diakui bahwa jumlah guru yang sedikit salah satu indikator kesenjangan dalam masalah pemerataan guru. Jumlah guru yang kurang memadai ini banyak terjadi di daerah pedesaan, terpencil dan perbatasan, jumlah guru hanya ada sekitar 3-4 orang. Sementara itu, di daerah perkotaan yang sarana dan prasarananya memadai terjadi penumpukan guru. Bahkan dalam satu SD dijumpai 11- 14 orang guru, termasuk diantaranya kepala sekolah. Oleh karena itu, sampai saat ini sekolah yang maju di perkotaan dapat terus bertahan dengan kemajuannya, sementara sekolah yang kekurangan guru di pedesaan/daerah terpencil semakin terisolasi dan semakin terpuruk. Posisi guru sangat vital dalam pendidikan. Dari segi kuantitas dan pemerataan guru mengalami persoalan yang dilematis, ada sekolah yang kelebihan guru tetapi ada juga sekolah yang kekurangan guru.

Salah satu faktor kesenjangan pemerataan guru di Indonesia karena kondisi geografis negara kita yang sangat luas. Kesenjangan pemerataan tenaga pendidik ini merupakan pekerjaan yang harus terselesaikan supaya pemerataan guru ini dapat terwujud. Berbagai upaya sudah dilakukan seperti penambahan guru melalui rekrutmen Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), guru kontrak dan memberikan tunjangan khusus bagi guru yang tinggal di daerah terpencil. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah ini tentunya tidak langsung menyelesaikan masalah. Belum lagi berbicara mengenai kualitas guru. Seorang guru yang memiliki posisi strategi dalam usaha tercapainya kualitas pendidikan yang semakin baik amat dituntut kemampuan profesionalnya. Skill dan profesionalitas senantiasa harus ditingkatkan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat terobosan dalam membangun pendidikan. Artinya harus ada pemerataan dan kualitas guru di Indonesia. Barangkali hal ini dapat diatasi dengan adanya undang-undang otonomi daerah. Di samping itu, pemerintah baik pusat dan daerah harus membuat program yang bisa merangsang lagi guru-guru yang mau mengabdikan diri di daerah terutama di daerah terpencil. Misalnya, ada semacam tunjangan khusus bagi guru yang mau mengabdikan diri bagi daerah/desa yang masuk kategori terpencil sehingga ada semacam ukuran cost dan benefit bagi guru dari sudut rasional dan tuntutan sosial.

Mengenai kualitas guru, seharusnya juga menjadi prioritas yang diutamakan dalam rangka menyiapkan guru yang kompeten, memiliki skill/kemampuan yang tinggi. Pemerintah diharapkan mengalokasikan dana bagi peningkatan kualitas guru, karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam undang-undang guru dan dosen Bab V Pasal 10 yang berbunyi: kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Masalah kompetensi guru adalah masalah serius, untuk itu perlu dilakukan pembinaan secara baik, selain itu juga tentunya guru terus belajar untuk mengembangkan wawasan dan intelektualitas yang pada gilirannya bisa membangun kreativitas guru.

Berbicara tentang pendidikan tentu tak lepas dari peran guru sebagai perancang masa depan suatu bangsa (Mansir, 2020). Bangsa yang berkemajuan tidak lepas dari sistem pendidikan yang bermutu pula. Di Indonesia sendiri para guru dituntut untuk menjadi profesional dan memiliki karakter kuat positif (Zainiyati, Al Hana, & Sakdullah, 2021). Selain itu juga mempunyai intelektual yang mumpuni, hal ini selaras ketika pemerintah membuat kebijakan bahwa seorang guru haruslah memiliki sertifikasi sebagai bukti bahwa dia sudah pantas dan telah memiliki syarat sah sebagai tenaga pendidik yang profesional dan siap memberikan pengajaran. Akan tetapi kebijakan yang diatur oleh pemerintah ini menurut penulis terlalu berat untuk diselesaikan oleh guru-guru baru, sedangkan di luar sana setiap hari, setiap pekan, setiap bulan, bahkan setiap tahun banyak guru yang harap cemas akan kesejahteraan dan kecukupan yang masih belum pasti.

Guru disebut telah profesional apabila dia telah mampu menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik, metode, kemampuan mengelola kelas, komitmen, serta

mampu menjadi suri tauladan siswanya dan juga masyarakat disekitarnya (Muhiddinur, 2019). Ada lima ukuran guru dinyatakan telah profesional yaitu: a) Memiliki komitmen pada siswanya dalam mengajar b) Secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajar c) Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi d) Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas e) Menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya Hal ini menunjukkan betapa tingginya profesional guru, akan tetapi apabila kita melihat dari kemampuan, kesejahteraan dan fasilitas yang ada dan di dapatkan guru rasanya sangat sulit bagi guru untuk bertahan dan mau untuk terus melanjutkan profesinya (Mansir, 2020).

Melihat fenomena ini menurut penulis pemerintah harusnya lebih bijak lagi dalam membuat aturan dalam usaha menciptakan guru yang profesional dan mampu berkompetensi dalam dunia pendidikan. Kemudian pemerintah juga harus memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dalam rangka menciptakan guru yang profesional dan mampu berkompeten di dalam dunia pendidikan, sehingga guru benar-benar siap ketika harus memberikan pengajaran dan tauladan yang baik kepada peserta didik dan juga masyarakat di sekitarnya. Solusi yang dapat dilakukan untuk menangani rendahnya kualitas kinerja guru di Indonesia dapat diawali oleh guru itu sendiri.

Dalam solusi peningkatan kualitas kinerja dan kesejahteraan guru, pemerintah seharusnya memberikan perhatian dan effort yang lebih serius lagi. Karena dalam pembangunan negara, guru adalah kuncinya (Suharto, 2011). Peran guru sangatlah krusial, ada korelasi antara kualitas kinerja guru dengan kemajuan suatu bangsa. Kunci dari kemajuan negara adalah pembangunan, dan kunci dari pembangunan negara adalah pendidikan, kunci pendidikan adalah guru (Nuraeni, Affandi, & Heryani, 2020). Tanpa adanya guru yang berkualitas dan profesional, tidak akan ada murid yang bagus. Dengan tidak adanya murid yang bagus aka tidak akan ada Sumber Daya Manusia yang bagus, yang dapat berkontribusi untuk membuat negara menjadi lebih maju lagi. Maka dari itu diharapkan pemerintah dapat mengupayakan pembangunan pendidikan yang lebih lagi, khususnya pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas kinerja guru di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan, pergantian kurikulum yang tidak konsisten disebabkan dari pemerintah sehingga jadi sulit mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik tingkat dasar hingga menengah atas (Habubuddin, 2017). Selama ini guru sering direpotkan dengan perubahan setiap kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga mengurangi fokus dan perhatian guru untuk mendalami materi pembelajaran. Kurangnya juga fasilitas di SDN 0704 Sungai Korang menjadi masalah yang sangat penting. Kurangnya fasilitas ini membuat pembelajaran di sekolah berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, maupun orangtua peserta didik. Pemerintah juga harus memperluas dan pemeratakan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, adapun strategi yang dapat dilakukan, yaitu pemantapan prioritas pendidikan

dasar sembilan tahun, pemberian beasiswa dengan sasaran yang strategis, pemberian insentif kepada guru yang bertugas di wilayah terpencil, pemantapan sistem pendidikan terpadu untuk anak yang memiliki kelainan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menunjang pendidikan yang berkualitas.

Dalam solusi peningkatan kualitas kinerja dan kesejahteraan guru, pemerintah seharusnya memberikan perhatian dan effort yang lebih serius lagi. Karena dalam pembangunan negara, guru adalah kuncinya. Kunci dari kemajuan negara adalah pembangunan, dan kunci dari pembangunan negara adalah pendidikan, kunci pendidikan adalah guru. Tanpa adanya guru yang berkualitas dan profesional, tidak akan ada murid yang bagus. Dengan tidak adanya murid yang bagus aka tidak akan ada Sumber Daya Manusia yang bagus, yang dapat berkontribusi untuk membuat negara menjadi lebih maju lagi. Maka dari itu diharapkan pemerintah dapat mengupayakan pembangunan pendidikan yang lebih lagi, khususnya pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas kinerja guru di Indonesia.

Bibliografi

- Baharuddin, B. (2017). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 21–40.
- Habubuddin, A. I. (2017). *Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Bandung Pada Dinas Pendidikan Kota Bandung*. PERPUSTAKAAN.
- MALAYA SINTA, I. K. E. (2019). *Manajemen sarana dan prasarana*. 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(2), 293–303.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muhiddinur, K. (2019). *Guru, suatu kajian teoritis dan praktis*. AURA.
- Musthofa, M. (2017). Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1).
- Nuraeni, N. A., Affandi, I., & Heryani, A. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru, Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Muqowamah Singaparna Tasikmalaya. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2a), 562–568.

- Pasande, P., Katelu, M., & Tari, E. (2020). Peran Guru dalam mengatasi Buta Huruf di Suku Taa Wana Desa Taronggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 236–243.
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33.
- Salim, M. A. (2019). *Analisis Kebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus Kecamatan Bekasi Utara)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- Suharto, E. (2011). Kebijakan sosial. *Bandung: Alfabeta*.
- Takariani, C. S. D. (2013). Peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi. *Observasi*, 11(1).
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293–308.
- Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Saktullah, M. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*. Rajawali Buana Pustaka.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

